

**REKONSTRUKSI PEMBANTAIAN DEIR YASSIN TAHUN 1948
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN
SEJARAH ASIA BARAT DAYA II
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNS**

Oleh :

Angga Dian Toro¹

Isawati, Riyadi²

ABSTRACT

The purpose of this research were to determine: (1) the background of the Deir Yassin events in 1948, (2) the events of Deir Yassin in 1948, (3) impact of the Deir Yassin events, (4) the relevance of the Deir Yassin events by learning of Southwest Asia II History at Historical Education Program Study.

This research used historical method. Source of research data was written sources both primary and secondary. Data collection techniques used were techniques literature study conducted in various libraries. The data analysis technique used was the historical analysis techniques. The steps taken in the historical method as follows: (1) heuristic, (2) criticism, (3), interpretas, (4) historiography.

The results indicate that: (1) Dier Yassin events triggered by the differences between Palestinian Arabs and Jews on the history of Palestine and the defeat of the Ottoman Turks in World War I and the ideals of the Jewish State founding by Zionists, (2) Dier Yassin events in 1948 has been planned carefully through Dallet plan. Deir Yassin massacre carried out by a sudden and cruel, (3) Deir Yassin events had a politically, socially, and economically impact for the Zionists and Palestinians, (4) Dier Yassin events in 1948 was the one of historical events that occurred in the Middle East region. Deir Yassin incident should be studied more in depth. It can be inserted as a part of Palestinian problem material in Southwest Asia II Historical Course at History Education Program Study, Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University.

Keywords: *Deir Yassin, Palestinian, Zionist, Jewish*

PENDAHULUAN

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah, FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

Timur Tengah merupakan kawasan yang terletak di barat daya benua Asia, istilah itu muncul sebagai tinjauan geografis, kultur dan politis untuk negara-negara di semenanjung sungai Nil. Negara-negara di kawasan Timur Tengah telah menjadi satu kesatuan politis dan geografi yang menjadi pusat perhatian dunia pasca Perang Dunia II. Secara geografis, definisi Timur Tengah tidak begitu jelas. Tapi para sejarawan sepakat bahwa yang dimaksud dengan Timur Tengah adalah wilayah yang terbentang antara Lembah Nil hingga negeri-negeri Muslim di Asia Tengah, dari Eropa yang paling tenggara hingga Lautan Hindia. Istilah Timur Tengah dipopulerkan Amerika Serikat setelah Perang Dunia II (Yatim, 2008).

Timur tengah mempunyai arti penting dalam berbagai konflik yang terjadi di dunia pasca perang dunia II. *Pertama*, Timur Tengah merupakan “jembatan” yang menghubungkan antara benua Asia, Afrika dan Eropa. Secara langsung kawasan Timur Tengah menguasai jalur lalu lintas benua Asia, Afrika dan Eropa. *Kedua*, letak Timur Tengah yang strategis menjadi faktor penting menjelang Perang Dunia II. Barang siapa menguasai kawasan ini akan mampu mengatur segala lalu lintas perdagangan maupun pangkalan perang. Arti strategi, kawasan Timur Tengah berbatasan dengan Laut Tengah, Laut Merah, Laut Hitam, Laut Kaspia, Teluk Parsi dan Samudra Hindia. Baik darat maupun lautnya menjadi penting dalam pusat arus dunia. Dalam dunia modern seperti sekarang ini kawasan udara menambah arti penting Timur Tengah. Timur Tengah juga memiliki jalan-jalan air yang strategis seperti Selat Bosphorus, Selat Dardanella, Terusan Suez, Selat Bab el Mandeb dan Selat Hormuz. *Ketiga*, cadangan minyak Timur Tengah menjadi daya tarik tersendiri bagi negara-negara imperialisme. Minyak menjadi alasan utama dalam setiap pergolakan yang terjadi di Timur Tengah (Kirdi Dipoyudo, 1982).

Palestina adalah nama wilayah barat daya Syam, yaitu wilayah yang terletak di bagian barat daya Asia dan bagian pantai timur laut tengah (Muhsin Muhammad Saleh, 2002). Daerah ini terletak di jantung “bulan sabit subur” yang terbentang dari Sungai Nil hingga sungai Eufrat. Menurut pembatasan wilayah modern, wilayah Palestina mencapai 27.009 km², terbagi menjadi tiga wilayah utama yaitu wilayah pesisir, dataran tinggi pegunungan dan lembah Jordan.

Wilayah dataran pesisir menjadi pusat bisnis dan pertanian. Tanah Palestina inilah yang menjadi sengketa antara bangsa Yahudi dan bangsa Arab Palestina, keduanya merasa berhak atas tanah Palestina.

Palestina sejak zaman Nabi Ibrahim A.S sampai sekarang menjadi pusat perhatian internasional karena kepentingan yang terdapat di Palestina sangat kompleks. Pada pertengahan abad ke-20 masalah Palestina memasuki peran baru dalam sejarah dunia. Pada perang dunia pertama Palestina baru menjadi perhatian negara-negara besar, seperti Inggris, Prancis dan Rusia, namun akhir perang dunia kedua Palestina menjadi pusat perhatian internasional. Perhatian internasional pada Palestina meningkat pada masa menjelang dan sesudah berdirinya negara Israel di tanah Palestina. Berdirinya Israel sering dianggap sebagai tumor dalam tubuh Timur Tengah, yang sengaja ditanamkan oleh pihak Sekutu untuk memecah umat Islam.

Israel adalah negara dengan jumlah orang Yahudi terbesar yang pernah berdiri di dunia. Penduduk Israel setiap tahun mengalami peningkatan yang disebabkan oleh imigrasi yang dilakukan orang-orang Yahudi dari berbagai negara. Peningkatan jumlah penduduk Israel membawa permasalahan bagi warga Palestina. Permasalahan itu muncul dikarenakan Israel bukan negara yang lahir dari hasil perjuangan untuk mengusir penjajahan kolonialisme atas tanah air. Kemerdekaan Israel diperoleh dari sekelompok pendatang Yahudi yang memproklamkan berdirinya negara Yahudi di palestina. Usaha pembentukan negara Israel tidak dapat dilepaskan dari peristiwa-peristiwa pengusiran dan pembantaian warga Arab Palestina. Tanah Palestina pada masa Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab telah ditinggali oleh umat Islam. Umat Islam menempati tanah Palestina hampir 14 abad, hal ini menimbulkan rasa memiliki hak atas tanah Palestina. Hak tanah itulah yang menjadi perselisihan antara bangsa Arab Palestina dengan bangsa Yahudi, bangsa Yahudi menganggap bahwa tanah Palestina adalah warisan nenek moyang bangsa Yahudi (Parker, 2007).

Bangsa Yahudi sebelum kembali ke Palestina mengalami penyebaran (diaspora) ke berbagai negara di dunia. Sejarah mencatat bangsa Yahudi mengalami dua kali penyebaran etnis yaitu *Diaspora* dan *Great Diaspora*.

Diaspora yang pertama terjadi pada masa kerajaan Yahuda (606 SM) dan kerajaan Israel (702 SM). Diaspora yang kedua atau yang lebih dikenal *Great Diaspora* terjadi ketika bangsa Yahudi di bawah kekuasaan Romawi, pada masa itu orang-orang Yahudi melakukan pemberontakan namun dapat digagalkan oleh pasukan Romawi yang dipimpin Titus. Kegagalan dalam pemberontakan yang dilakukan membuat bangsa Yahudi hidup dalam keadaan tertindas. Bangsa Romawi yang merasa telah dikhianati oleh bangsa Yahudi melakukan penghancuran kota Jerusalem dan menyiksa orang-orang Yahudi yang tertangkap. Akibat penyiksaan yang dilakukan bangsa Romawi orang-orang Yahudi yang selamat pergi keluar Palestina menyebar keseluruh dunia. Selama masa diaspora bangsa Yahudi tetap hidup dalam kelompok-kelompok kecil di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing. Pada masa penyebaran ini bangsa Yahudi tetap memiliki hubungan antar kelompok Yahudi antar negara. Keyakinan bangsa Yahudi bahwa suatu saat mereka akan kembali untuk menguasai tanah Palestina sebagai warisan nenek moyang, telah mendorong mereka membuat lompatan sejarah yang jauh (Fatoohi, 2007).

Cita-cita bangsa Yahudi untuk mendirikan negara atau *nation* bagi orang-orang Yahudi memuncak ketika ditemukan buku berjudul *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) karangan Theodor Herzl. Theodor Herzl merupakan pendiri gerakan Zionis yang bertujuan untuk menyatukan kembali orang-orang Yahudi yang tersebar diseluruh dunia. Cita-cita Theodor Herzl menyatukan orang Yahudi dalam suatu negara yang berdiri di Palestina yang dijamin oleh hukum publik. Bagi orang-orang Yahudi, Palestina sering disebut *the promised land* (tanah yang dijanjikan).

Berdasarkan *DaletPlan*, Zionis mulai melakukan pembersihan etnis Palestina. Orang-orang Arab Palestina yang melawan akan dibunuh. Tanah-tanah jatah Palestina berdasarkan Resolusi PBB mulai direbut untuk melancarkan rencana pendirian negara Israel. Hal ini merupakan strategis mereka untung mengusir bangsa Arab Palestina sehingga tanah Palestina menjadi milik mereka. Berdasarkan uraian rencana dalet dapat dilihat bahwa cara-cara yang tempuh oleh

zionis untuk mengambil alih tanah Palestina dengan kekerasan dan cenderung melakukan genosida.

Rangkaian pembantaian dan pengusiran etnis Palestina antara tahun 1946-1948 telah menewaskan ribuan rakyat Palestina. Salah satu dari rangkaian pembantaian yang dilakukan oleh Zionis adalah pembantaian Deir Yassin. Pembantaian Deir Yassin adalah pembunuhan warga Palestina di desa Deir Yassin secara mendadak dan tanpa persiapan dari pihak Palestina. Pembantaian ini terjadi pada tanggal 9 April 1948. Deir Yassin merupakan desa yang damai dan aman, letaknya disebelah barat daya tepi barat dan berjarak 1.5 km dari tugu peringatan *holocaust*. Korban pembantaian mencapai lebih dari 300 orang meninggal. Korban diserang tanpa sebab dan tanpa adanya provokasi terlebih dahulu. Warga Palestina dibantai dipotong lehernya, rumah-rumah diledakan dengan granat. Penyerang ini dilakukan dengan rapi, terorganisir dan dengan arahan pemimpin yang jelas (Yahya, 2005).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi bahasan dalam mata kuliah sejarah Asia Barat Daya II. Mata kuliah Sejarah Asia Barat Daya II merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di program studi sejarah, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas sebelas maret. Sejarah kawasan Timur tengah menarik dikaji karena kawasan ini menjadi pusat perhatian dunia dalam sejarah peradaban dunia. Munculnya peradaban-peradaban besar dunia berasal dari kawasan Timur Tengah. Salah satu dari sekian banyak peristiwa yang terjadi dikawasan timur tengah adalah peristiwa Deir Yassin. Deir Yassin memiliki hubungan yang menarik dengan mata kuliah sejarah Asia Barat Daya II, yaitu pembahasan masalah Palestina.

KAJIAN TEORI

1. Nasionalisme

Secara etimologi kata nasionalisme berasal dari bahasa latin yaitu *natio* yang berarti yang disatukan karena kelahiran. Kata *natio* kemudian menjadi nasionalisme yang berarti faham kebangsaan. Menurut Isjwara (1982:126). "Nasionalisme adalah formalisasi maupun rasionalisasi dari

kesadaran”. Kesadaran nasional inilah yang membentuk *natie* dalam arti politik yaitu negara nasional. Sedangkan menurut Budiardjo (1982) “nasionalisme adalah suatu perasaan subjektif pada sekelompok manusia bahwa mereka merupakan satu bangsa dan bahwa cita-cita serta aspirasi mereka bersama hanya dapat tercapai jika mereka tergabung dalam satu negara atau *nation*”(hlm.44).

Pendapat-pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa nasionalisme merupakan suatu faham kecintaan terhadap negeri, negara ataupun tanah air, tanah kelahiran yang kemudian dimunculkan dalam suatu tindakan yang nyata. Setiap warga negara bersedia memberikan pengorbanan yang tinggi kepada negaranya. Sikap nasionalisme muncul dari pengalaman-pengalaman yang panjang suatu masyarakat yang tinggal di tempat yang sama dalam waktu yang lama. Masyarakat ini mengalami suatu perasaan nasib yang sama.

Dalam nasionalisme terdapat unsur-unsur yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk memperkuat nasionalisme dalam diri suatu bangsa. Menurut Hutauruk (1984) unsur-unsur penting nasionalisme yaitu:

- 1) Kesetiaan mutlak dan kesetiaan tertinggi individu pada nusa dan bangsa.
- 2) Kesadaran akan suatu panggilan.
- 3) Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar.
- 4) Harapan akan tercapainya sesuatu yang membahagiakan.
- 5) Hak hidup, merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan jalan halal.
- 6) Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, nasib serta tanggung jawab yang sama, persaudaraan dan kesetiaan di antara manusia.
- 7) Jiwa rakyat (*volksgeist*) yang ada dalam tradisi, bahasa, ceritera dan nyanyian rakyat.
- 8) Toleransi yang sebesar-besarnya terhadap satu sama lain.

2. Konflik

Teori Perilaku Kolektif. Menurut N. J. Smelser perilaku kolektif adalah perilaku dari dua atau lebih individu yang bertindak secara bersama-sama dan secara kolektif, dan untuk memahami perilaku dengan cara ini harus mengerti semua kehidupan kelompok. Keuntungan dari mempelajari perilaku kolektif adalah dalam kondisi interaksi yang stabil, banyak unsur mitos sosial, ideologi, potensi kekerasan, dan lain-lain baik yang dikendalikan atau yang sudah ditentukan dan karenanya tidak mudah diamati. Selama terjadi perilaku kolektif, elemen-elemen ini muncul secara langsung, kita dapat mengamati kejadian yang asli yaitu perilaku kolektif dalam bentuk seperti penyimpangan (Zamroni, 1992).

Terdapat beberapa penyebab terjadinya perilaku kolektif. Menurut Smelser, dalam meneliti faktor penyebab perilaku kolektif harus menggabungkan beberapa elemen penting dalam perilaku untuk dirangkai menjadi sebuah tahapan yang akan menjadi sebuah analisa akhir dalam pola tertentu. Setiap tahapan dan tahapan berikutnya akan terus meningkat dan saling berkaitan membentuk suatu jaringan yang sempurna dalam melihat sebuah fenomena. Smelser memetakan enam faktor yang menjadi penyebab perilaku kolektif, yaitu :

Structural Conduciveness adalah sebuah pemaksaan atas sebuah pola atau struktur baru dari pola atau struktur yang lama sebagai alat untuk melaksanakan tujuan tertentu penguasa. Teori ini menyatakan bahwa konflik terjadi ketika adanya sebuah pemaksaan pola baru pada struktur masyarakat tertentu yang dilakukan oleh penguasa. Pemaksaan tersebut mengakibatkan gesekan sosial, budaya serta politik pada masyarakat lama hal inilah yang mendorong terjadinya konflik.

Structural Strain adalah sebuah keadaan di mana beberapa struktur sosial yang telah ada baik keberadaannya didasarkan atas agama, pendidikan, kekayaan, ataupun keturunan tidak lagi diakomodasi pada berbagai kepentingannya. Konflik disini muncul akibat adanya dominasi dari kaum mayoritas atas kaum minoritas. Kaum mayoritas sebagai penguasa tidak mengakomodasi kepentingan kaum minoritas. Hal ini menyebabkan terjadi

kecemburuan sosial yang mendorong terjadinya konflik. Kaum minoritas tidak mendapat tempat dalam suatu struktur masyarakat dan menimbulkan pikiran negatif terhadap kaum mayoritas.

Growth and Spread of a Generalized Belief adalah sebuah kondisi di mana ada satu nilai sentral atau tujuan utama dalam masyarakat yang terbentuk ketika nilai-nilai tradisional hancur beserta tujuan-tujuannya. Satu nilai sentral yang kemudian dianut secara bersama-sama menjadi sebuah kesadaran dalam masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap terjadinya sebuah gerakan pemberontakan bersama.

Precipitating Factor adalah suatu kondisi di mana tatanan sosial telah ambruk yang dibarengi dengan memudarnya nilai-nilai sosial. *Mobilization of Participants for Action* adalah sebuah pola pengumpulan massa melalui konsolidasi ikatan-ikatan yang ada dalam masyarakat. Ikatan-ikatan yang ada dalam masyarakat ini dapat digerakkan untuk melakukan agitasi, konsolidasi yang pada akhirnya dapat digerakkan untuk melakukan pemberontakan.

The Operation of Social Control adalah memudarnya kontrol terhadap masyarakat yang dilakukan oleh pihak penguasa untuk mengantisipasi terjadinya sebuah gerakan perlawanan oleh masyarakat. Menurut Smelser tujuan analisis ini antara lain untuk membedakan dua tipe dari kontrol sosial yaitu untuk mencegah terjadinya pemberontakan bersama dan untuk mengendalikan massa ketika telah terjadi pemberontakan bersama (Peter, 2002).

3. Zionisme

Istilah zionisme berasal dari akar kata Zion atau Sion. Zion adalah pengucapan dalam bahasa Inggris, untuk *term* Sion dalam bahasa latin. Arti istilah Zion adalah bukit yang dimaksud bukit suci Yerusalem yang juga simbol dari konsep teokrasi Yahudi. Zion juga berarti bukit suci yang didirikan oleh Nabi Sulaiman (Solomon).

Zionisme adalah sebuah gerakan politik Yahudi ekstrem yang berupaya untuk mendirikan sebuah negara Yahudi (Israel Raya) di tanah Palestina, sebagai tanah yang dijanjikan dalam kepercayaan Yahudi (Garaudy,

1988). Munculnya gerakan Zionisme ini diharapkan Yahudi dapat menguasai dunia yang berpusat di Yerusalem. Zionisme Internasional merupakan gerakan politik Yahudi yang mempunyai akar historis dan ideologis pada gerakan keagamaan yang pernah ada sebelumnya. Gerakan Makkabi, gerakan Bar Kokhba, gerakan Moses Kretti, gerakan David Rabin dan gerakan Kabbisme semua gerakan tersebut merupakan gerakan politik ketika orang Yahudi hidup pada masa diaspora di berbagai negara.

Latar belakang munculnya gerakan Zionisme disebabkan tiga faktor. Pertama adalah faktor teologis, yaitu klaim keagamaan bangsa Yahudi atas tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan Tuhan untuk bangsa Yahudi. Terusirnya bangsa Israel dari Mesir dan selama 40 tahun bangsa Yahudi menjadi bangsa pengembara yang hidup terlunta-lunta di semenanjung Sinai. Pengembaraan bangsa Yahudi berakhir ketika Allah memberikan tanah Kanaan yang pada saat itu telah dihuni oleh bangsa Filistin. Abad ke-15 di bawah pimpinan Yusak (Yoshua) bin Nun, mereka memasuki tanah Kanaan dan menguasainya. Dari sinilah, lahir klaim teologis bangsa Israel tentang tanah Kanaan (Palestina) sebagai tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada bangsa Yahudi. Berdasarkan klaim teologis tersebut bangsa Yahudi merasa berhak sebagai pemilik dan penguasa tanah Palestina. Salah satu tujuan dibentuknya Zionisme adalah sebagai upaya merebut kembali tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan untuk bangsa Yahudi.

Faktor kedua adalah faktor sosio-historis, sekitar abad sepuluh sebelum masehi, bangsa Israel pernah mengalami kejayaan di bawah kekuasaan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Kejayaan ini diceritakan dalam kitab suci baik Bibel maupun Alquran. Meninggalnya Nabi Sulaiman menjadi tanda berakhirnya kejayaan bangsa Israel, hal ini disebabkan mulai muncul perpecahan internal. Kerajaan Israel terpisah menjadi dua kerajaan Israel di bagian utara dan kerajaan yehuda di bagian selatan. Pada tahun 738 SM, kerajaan Assyria menyerang kerajaan Israel dan tahun 606 SM Nebukadnezar dari Babilonia menyerang kerajaan Yehuda. Penyerangan kedua kerajaan menjadi awal pembantaian dan diaspora bangsa Israel.

Faktor ketiga adalah faktor politis, diaspora yang dialami oleh bangsa Yahudi membuat bangsa Yahudi kehilangan identitas kebangsaan membutuhkan sebuah gerakan yang dapat membangkitkan kembali semangat nasionalisme Yahudi. Pembentukan Zionisme merupakan upaya peneguhan eksistensi Yahudi sebagai sebuah bangsa.

4. Genosida

Genosida berasal dari bahasa Latin *Genocided* dengan menggabungkan kata *geno* dari kata Yunani yang berarti ras atau suku dengan kata *cide* yang berarti pembunuhan. Istilah *genocide* muncul pada tahun 1944, seorang pengacara

Yahudi Raphael Lemkin dalam buku *Axis Rule in Occupied* yang diterbitkan di Amerika Serikat. Raphael Lemkin berusaha mendeskripsikan kebijakan Hitler dalam pemerintahan Nazi yang melakukan pembantaian besar-besaran. Istilah genosida mengacu pada kejahatan kekerasan yang dilakukan terhadap suatu kelompok dengan tujuan menghancurkan kelompok tersebut. Menurut Lemkin, genosida meliputi:

- 1) Pemusnahan kelompok etnis
- 2) Tidak harus berarti pemusnahan segera suatu bangsa
- 3) Ada unsur niat yang direncanakan
- 4) Ditujukan untuk menghancurkan fondasi utama bangsa
- 5) Caranya dengan memecah belah institusi politik, sosial, budaya, bahasa, perasaan dan kebangsaan
- 6) Permusuhan terhadap keamanan pribadi, kemerdekaan, kesehatan, martabat bahkan kehidupan individu suatu kelompok

Majelis Umum PBB memutuskan untuk prosesnya dengan menyusun draft perjanjian tentang genosida pada tahun 1946 karena dirasa penting untuk membedakan genosida dengan kejahatan terhadap kemanusiaan. PBB menyetujui konvensi tentang pencegahan dan penghukuman atas kejahatan genosida pada tanggal 9 Desember 1948. Hal ini terjadi karena usaha keras Raphael Lemkin yang mengusahakan agar genosida ditetapkan sebagai kejahatan internasional serta karena kasus Holocaust oleh Nazi masih

mendapat perhatian dunia. Konvensi tersebut menetapkan genosida ditetapkan sebagai genosida kejahatan internasional yang akan dicegah dan dihukum oleh negara-negara penandatangannya. Genosida merupakan satu dari empat pelanggaran HAM berat yang berada dalam yuridiksi *International Criminal Court*. Pelanggaran HAM berat lainnya, yakni kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang dan kejahatan agresi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil masalah tentang pembantaian Deir Yassin tahun 1948 di Palestina dan relevansinya bagi pembelajaran sejarah asia barat daya II di program studi pendidikan sejarah FKIP UNS, yang disusun dengan metode historis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konflik yang terjadi di Palestina, terutama pembantaian Deir Yassin pada tahun 1948 yang menjadi titik tolak berdirinya negara Israel. Dilihat dari tahun terjadinya peristiwa tersebut maka peristiwa yang diteliti merupakan peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu data-data yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa tersebut menggunakan data masa lampau, sehingga metode yang digunakan ialah metode historis atau metode penelitian sejarah. Menurut Nawawi (1998) metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan terlepas dari keadaan masa sekarang.

Historiografi harus dilakukan dengan cara merekonstruksi masa lampau. Proses rekonstruksi harus didasari oleh jejak-jejak sejarah yang dapat kita peroleh melalui penelitian. Cholid Narbuko bahwa yang dimaksud penelitian adalah “penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis”(2003:1)

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip yang disampaikan oleh Garraghan (1975)dalam Abdurahman (1999: 43) yang mengemukakan bahwa metode

penelitian sejarah adalah “seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis”. Garraghan juga menambahkan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Peristiwa Deir Yassin Tahun 1948

Tanah Palestina yang dikanal sekarang pada mulanya dikenal sebagai tanah Kanaan. Tanah Kanaan meliputi wilayah Syria, Lebanon, dan Palestina. Tanah Kanaan dihuni oleh Kaum Kanaan keturunan dari raja Ham putra Nabi Nuh a.s. kaum Kanaan tinggal di Kanaan sejak 2500 SM. Kaum kanaan merupakan bangsa yang kuat sehingga dapat menggagalkan usaha Bani Israil untuk masuk ke Kanaan. Bani Israil diusir dari Mesir pada masa Nabi Musa a.s. Musa diperintah Tuhan untuk masuk ke Palestina. Berdasarkan Al-Quran dan Al-Kitab pernah dijanjikan oleh Tuhan kepada Abraham untuk ditinggali Bani Israil. Bani Israil berhasil memasuki Palestina setelah berhasil mengalahkan orang Kanaan dipimpin oleh Yusya'. Yusya' membagi tanah Palestina menjadi 12 bagian sesuai jumlah suku Bani Israil pada saat itu. Palestina mulai mendapat perhatian dunia, khususnya Islam pada masa kenabian Muhammad. Keberhasilan Islam menguasai penuh Palestina pada masa Khilafah Turki Ottoman. Selama perang dunia I, Turki bersekutu dengan Jerman. Turki mengalami kekalahan pada perang dunia I. Akibat kekalahan ini wilayah Turki dikontrol oleh Inggris dan Prancis melalui perjanjian *Sykes-Picot*. Palestina jatuh dibawah kekuasaan Inggris. Situasi yang terjadi di Palestina diamati dengan baik oleh kelompok Zionis dan pelopor pergerakan nasionalisme. Gerilya politik Zionis kepada Inggris mendapatkan peluang untuk masuk kembali ke Palestina. Keberhasilan lobi politik Zionis kepada Inggris adalah Deklarasi Balfour. Deklarasi Balfour merupakan wujud dukungan Inggris kepada Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina. Balfour menyebutkan akan

Mengupayakan Palestina sebagai rumah bangsa Yahudi, tapi dengan jaminan tidak akan mengganggu hak keagamaan dan sipil warga non-Yahudi di Palestina. Zionis menganggap deklarasi Balfour sebagai lampu hijau untuk mendirikan Negara Israel di Palestina (Hitti, 1960).

Istilah “Zionisme” berasal dari Zion atau Sion yang pada awal sejarah Yahudi merupakan persamaan kata dari Jerussalem. Zion berasal dari bahasa Inggris dan Sion berasal dari bahasa Latin, dalam bahasa Ibrani disebut *Tyson*. Semua istilah tersebut memiliki arti “bukit”, yaitu bukit suci Jerussalem. Sion juga berarti bukit tinggi, tempat berdirinya kuil suci yang didirikan oleh Sulaiman. Pada awalnya Zionis muncul sebagai gerakan keagamaan. Gerakan Zionisme dalam perjalanan sejarahnya menjadi sebuah gerakan politik, bukan lagi terbatas pada gerakan keagamaan. Zionisme politik hadir dengan pembaruan dalam berbagai bidang yang bermuara menampilkan ide kebangsaan. Mereka mengklaim Palestina sebagai wilayah leluhur mereka “tanah yang dijanjikan” tuhan umat Yahudi. Gerakan Zionisme menimbulkan imigrasi besar-besaran Yahudi di seluruh dunia masuk ke Palestina. Antara 1919-1926 sedikitnya 90.000 imigran Yahudi tiba di Palestina, mereka langsung menempati komunitas-komunitas Yahudi yang didirikan di atas tanah yang telah dibeli secara legal oleh agen-agen Zionis dari para pemilik tanah yaitu orang Arab. Tak jarang pembelian tanah ini mengusur para petani penggarap Arab. Imigrasi besar-besaran Yahudi menimbulkan masalah terkait dengan pemukiman Yahudi di Palestina. penduduk Palestina mulai terdesak akibat banyaknya imigran Yahudi yang masuk Palestina. Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan pemikiran Zionis adalah Theodor Herzl. Herzl memiliki gagasan besar bagi bangsa Yahudi yaitu perpindahan kembali ke Palestina dan mendirikan sebuah Negara bagi bangsa Yahudi. Pemikiran Herzl ini membuat dirinya menjadi tokoh yang berpengaruh besar terhadap bangsa Yahudi. Herzl mendirikan organisasi Zionis untuk mewujudkan gagasannya. Pemikiran Herzl tentang wilayah eksklusif bagi Yahudi dituliskan dalam sebuah pamflet yang berjudul *Der Judenstaat* (negara Yahudi) pada tahun 1896. Pamflet ini berisi tentang gagasan Herzl untuk pendirian sebuah negara tersendiri bagi bangsa Yahudi. Upaya pendiri Negara Israel di Palestina

mengalami berbagai kendala. Masalah finansial menjadi penghambat realisasi pembentukan negara Israel. Kendala selanjutnya, Palestina pada saat itu masih dihuni oleh orang-orang Arab Palestina (Yahya, 2005).

Kondisi Palestina dalam pusaran Perang Dunia I. Palestina terseret dalam perang dunia I karena pada saat itu Turki Ottoman sebagai penguasa Palestina ikut berperang. Turki bersekutu dengan Jerman keputusan Turki untuk ikut dalam perang dunia I telah membawa Palestina dalam pusaran konflik. Kekalahan Turki dalam perang dunia I harus dibayar dengan hancurnya kekhalifahan Islam yang terakhir. Pada tahun 1916 kontrol atas wilayah kekuasaan kerajaan Ottoman dilimpahkan pada Inggris (*British Mandate*) dan Perancis (*France Mandate*) dibawah perjanjian *Sykes-Picot Agreement*, yang membagi Arab menjadi beberapa wilayah. Lebanon dan Syria dibawah kekuasaan Perancis (*France mandate*) sementara Irak dan Palestina termasuk wilayah yang saat ini dikenal dengan negara Jordan dibawah kekuasaan Inggris (*British Mandate*). Jatuhnya Turki Ottoman pada Perang Dunia I juga menyebabkan hilangnya kontrol Islam pada wilayah Palestina.

Untuk memahmi peristiwa yang terjadi di Palestina tidak dapat dipahami secara sepotong-sepotong. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina saling berkaitan satu sama lain. Bangsa Yahudi mengalami eksodus dari tanah Palestina. setidaknya bangsa yahudi mengalami dua kali eksodus besar dalam sejarah bangsa Yahudi, yaitu Diaspora dan Great Diaspora. Diaspora yang pertama terjadi pada masa kerajaan Yahuda (606 SM) dan kerajaan Israel (702 SM). Diaspora yang kedua atau yang lebih dikenal *Great Diaspora* terjadi ketika bangsa Yahudi di bawah kekuasaan Romawi, pada masa itu orang-orang Yahudi melakukan pemberontakan namun dapat digagalkan oleh pasukan Romawi yang dipimpin Titus. Kegagalan dalam pemberontakan yang dilakukan membuat bangsa Yahudi hidup dalam keadaan tertindas. Bangsa Romawi yang merasa telah dikhianati oleh bangsa Yahudi melakukan penghancuran kota Jerusalem dan menyiksa orang-orang Yahudi yang tertangkap. Akibat penyiksaan yang dilakukan bangsa Romawi orang-orang Yahudi yang selamat pergi keluar Palestina menyebar keseluruh dunia. Selama masa penyebaran atau Diaspora bangsa Yahudi

mengalami berbagai diskriminasi. Bangsa Yahudi mengalami penyiksaan, penindasan baik secara fisik maupun kultural. Segala penyiksaan yang diterima bangsa Yahudi membuat bangsa Yahudi menginginkan suatu negara yang merdeka sehingga tidak lagi mengalami penindasan. Munculnya gerakan anti-semit di Eropa dan tragedi *holocaust* Nazi menjadi dorong kuat sentimen kembalinya bangsa Yahudi ke tanah yang dijanjikan (Shaleh, 2002).

Proses Terjadinya Peristiwa Deir Yassin Tahun 1948

Rencana pendirian Negara Yahudi di Palestina telah disusun dengan rapi oleh Zionis. Persiapan untuk melaksanakan rencana tersebut digunakan tiga jalur yaitu: diplomasi, militer dan finansial. Jalur militer merupakan jalur yang paling potensial dari tiga jalur yang disusun. Salah satu rencana yang digunakan adalah *DalletPlan*. Rencana ini berisi rangkaian operasi militer yang berkesinambungan untuk menaklukkan kawasan-kawasan yang oleh Resolusi 181 (*UN Partition Plan*) dijadikan wilayah untuk Israel. Salah satu agenda dalam rencana Dallet adalah pembantaian Deir Yassin. Deir Yassin merupakan desa penggenbala yang ramah, damai dan aman. Letaknya tidak jauh dari tugu peringatan *holocaust*. Deir Yassin telah membuat kesepakatan tanpa agresi dengan Haganah di Yerusalem. Sifat sistematis rencana D ditunjukkan di Dier Yassin karena desa yang ramah ini justru dihukum dengan sapu bersih. Lebih tepatnya karena Dier Yassin adalah wilayah yang dicalonkan untuk dibersihkan dalam rencana D (Yahya, 2005)

Proses terjadinya pembantaian Deir Yassin dilakukan oleh kelompok militer Zionis. Operasi hitam itu diawali berkumpulnya 132 tentara Zionis, 72 dari kelompok Irgun dan 60 dari kelompok Haganah, dibantu beberapa perempuan yang memberi dukungan logistik dan medis, pada 8 April malam. Di Jumat subuh keesokan harinya, mereka secara tiba-tiba menyerang desa Deir Yassin. Sore harinya, 100 orang Arab Palestina, sebagian di antaranya perempuan dan anak-anak, sudah terbunuh secara sistematis. Dua puluh lima laki-laki lainnya dinaikkan ke atas sebuah truk, lalu dipertontonkan sambil berkeliling di Yerusalem, dan akhirnya dibawa ke wilayah penggalian batu di sepanjang jalan antara Givat Shaul dan Deir Yassin, untuk ditembak mati (Pappe, 2006). Sisa-sisa penduduk Deir Yassin yang masih hidup mereka digelandang ke Yerusalem

Timur yang dihuni orang-orang Arab Palestina, dilepaskan hidup-hidup, agar menjadi saksi hidup yang bisa mengisahkan horor yang baru saja mereka alami dan lihat di desa mereka sehingga menyebarkan ketakutan lebih jauh

Dampak Peristiwa Pembantaian Deir Yassin Tahun 1948

Peristiwa Dier Yassin membawa dampak baik bagi bangsa Arab Palestina maupun Zionis Yahudi. Bagi bangsa Arab Palestina, Deir Yassin setidaknya membawa tiga dampak yang signifikan. Pertama dampak psikologi, peristiwa Deir Yassin yang dilakukan oleh Zionis menyisakan ketakutan yang mendalam di hati penduduk Palestina. Deir Yassin membawa efek psikologi yang membuat penduduk Palestina pergi keluar Palestina dan memilih mengungsi keluar Palestina. Kedua dampak politik, Pembantaian Deir Yassin membuat struktur politik Palestina hancur karena sebagian besar pemimpin politik dibunuh oleh Zionis. Gedung-gedung yang digunakna rakyat Palestina untuk berkumpul dihancurkan. Ketakutan yang timbul pasca pembantaian membuat rakyat Palestina pergi keluar Palestina. Ketiga dampak ekonomi, Perdagangan terhenti karena banyak orang-orang Palestina yang memilih pergi keluar palestina. Politik isolasi yang dilakukan oleh Zionis menyebabkan arus perdagangan rakyat Palestina mati. Barang-barang dari luar Palestina tidak masuk, sebaliknya hasil panen pertanian Palestina dijarah oleh Zionis. Keadaan rakyat Palestina pada masa pemabantaian sangat miskin.

Relevansi Peristiwa Deir Yassin Tahun 1948 Dengan Pembelajaran Sejarah Asia Barat Daya Ii Di Program Stud Pendidikan FKIP UNS

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi bahasan dalam mata kuliah sejarah Asia Barat Daya II. Mata kuliah Sejarah Asia Barat Daya II merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di program studi sejarah, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas sebelas maret. Sejarah kawasan Timur tengah menarik dikaji karena kawasan ini menjadi pusat perhatian dunia dalam sejarah peradaban dunia. Munculnya peradaban-peradaban besar dunia berasal dari kawasan Timur Tengah. Salah satu dari sekian banyak peristiwa yang terjadi dikawasan timur tengah adalah peristiwa Deir Yassin. Deir Yassin memiliki hubungan yang menarik dengan mata kuliah sejarah Asia Barat Daya II,

yaitu pembahasan masalah Palestina. Deir Yassin dapat dijadikan subbahasan dalam mata kuliah Sejarah Asia Barat Daya II karena Deir Yassin menjadi kunci dalam memahami konflik yang terjadi di Palestina.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Rekonstruksi Pembantaian Deir Yassin Tahun 1948 Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Sejarah Asia Barat Daya Ii Di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS dapat ditarik kesimpulan.

1. Latar belakang terjadinya Deir Yassin tahun 1948 berkaitan dengan beberapa sebab. *Pertama*, pandangan perbedaan antara Arab Palestina dengan Yahudi tentang sejarah tanah Palestina. *Kedua*, keikutsertaan Turki Ottoman dalam Perang Dunia I. Memasuki era modern tanah Palestina dikuasai oleh Islam. Khilafah Ottoman Turki menguasai Palestina hampir selama satu abad. Kekhalifahan Turki Ottoman ikut terlibat Perang Dunia I. Perang Dunia I yang menyeret Turki Ottoman dalam aliansi dengan Jerman mengalami kekalahan. Kekalahan Turki dalam Perang Dunia I telah membawa dampak lepasnya Palestina dari Islam.
2. Proses terjadinya Deir Yassin sudah direncanakan dengan matang yaitu Rencana Dallet. Jalur yang ditempuh untuk melaksanakan rencana Dallet yaitu diplomasi, militer dan finansial. Rencana ini berisi rangkaian serangan militer berkesinambungan terhadap wilayah Palestina sesuai Resolusi PBB 181. Deir Yassin merupakan desa kecil yang damai letaknya tidak jauh dari tugu peringatan *holocaust*. Deir Yassin juga telah membuat kesepakatan tanpa agresi dengan militer zionis di Yerusalem. Serangan zionis di Deir Yassin menunjukkan sifat yang sistematis membuat penduduk wilayah lain mengalami ketakutan.
3. Peristiwa Dier Yassin membawa dampak baik bagi bangsa Arab Palestina maupun Zionis Yahudi. Bagi bangsa Arab Palestina, Deir Yassin setidaknya membawa tiga dampak yang signifikan. Pertama dampak psikologi, bagi penduduk Palestina ini merupakan pukulan telak yang menimbulkan ketakutan besar. Bagi Zionis ini merupakan kemenangan besar yang mengantarkan

kemerdekaan Israel. Kedua dampak ekonomi, bagi penduduk Palestina pembantaian Deir Yassin telah melumpuhkan roda perekonomian Palestina karena penduduk Palestina telah pergi keluar Palestina.

4. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi bahasan dalam mata kuliah sejarah Asia Barat Daya. Khusus masalah Palestina merupakan materi yang menarik dikaji karena berlangsung sangat lama dibandingkan konflik-konflik yang lain yang terjadi di Asia Barat Daya. Salah satu akar masalah penting yang terjadi di Palestina dan menjadi kunci terjadinya masalah yang lebih besar adalah peristiwa Deir Yassin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: logos wacana ilmu
- Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. 2003. *Metedologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fatoohi, Louay. Terj. Munir. 1999. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*. Bandung: Mizania
- Iswara, F. 2004. *Pengantar ilmu politik*. Bandung: Offset Angkasa
- Kirdi Dipoyudo. 1982. *Timur Tengah Dalam Pergolakan*. Jakarta: center for strategi and internasional studies
- Nawawi, H. & Martini, M. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, H. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Peter, Belharz. 2002. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Sosial
- Yahya, Harun. 2005. *Palestina 1: zionisme dan teroris israel*. Bandung: Dzikra
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kirdi Dipoyudo. 1981. *Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia*. Jakarta: Center For Strategi and Internasional Studies.